

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS TEKNOLOGI MAHASISWA DAN ALUMNI UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Lilian Danil

Program Vokasi Universitas Katolik Parahyangan

liliandani@unpar.ac.id

Maria Widyarini

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan

widya@unpar.ac.id

Nina Septina

Program Vokasi Universitas Katolik Parahyangan

septina@unpar.ac.id

Judith Felicia Pattiwael

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

judith@unpar.ac.id

Triyana Iskandarsyah

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

triyana@unpar.ac.id

ABSTRAK

Indonesia menduduki peringkat 94 dari 137 negara berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Index / GEI* serta memperoleh peringkat ke-75 dengan *score GEI* 26.0 pada tahun 2019. Universitas Katolik Parahyangan sebagai salah satu konfigurasi ekosistem wirausaha dari segi *education system* turut berperan dalam menghasilkan jumlah wirausahawan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) berbasis teknologi untuk mahasiswa dan alumni di Universitas Katolik Parahyangan sangat diharapkan dapat meningkatkan jumlah wirausaha baru. PPK ini melakukan pembinaan dalam bentuk pelatihan, *coaching*, dan *mentoring* guna membina para wirausahawan baru maupun yang sudah berjalan beberapa tahun untuk mengasah *entrepreneurial attitudes*, *entrepreneurial abilities* dan *entrepreneurial aspirations by individuals*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena sesuai untuk diaplikasikan dalam program pengembangan kewirausahaan mahasiswa dan alumni; dimana secara esensi, penelitian kualitatif menemukan fenomena-fenomena pada saat pengembangan dan pelaksanaan PPK. PPK melakukan proses pendampingan *coaching* dan *mentoring* menggunakan *design thinking* oleh mentor yang merupakan praktisi dan akademisi yang kompeten pada proses inovasi. PPK mahasiswa dan alumni UNPAR mendapatkan proses peningkatan dalam hal *entrepreneurial attitudes* dengan peningkatan persepsi

mengenai peluang usaha (*opportunity perceptions*) yang diberikan para narasumber saat *training*, juga saat pelaksanaan *coaching* dan *mentoring*. Peningkatan desain usaha yang lebih terstruktur menghasilkan produk yang lebih kreatif dan inovatif.

Kata Kunci: Program Pengembangan Kewirausahaan, Kewirausahaan Berbasis Teknologi, *entrepreneurial attitudes, entrepreneurial abilities, entrepreneurial aspirations by individuals*

ABSTRACT

Indonesia was ranked 94th out of 137 countries based on the Global Entrepreneurship Index / GEI report and ranked 75th with a GEI score of 26.0 in 2019. Parahyangan Catholic University is a part of the entrepreneurial ecosystem in terms of the education system and also plays a role in generating the number of entrepreneurs and increasing economic growth in Indonesia, especially West Java. The technology-based Entrepreneurship Development Program (PPK) for students and alumni at Parahyangan Catholic University is expected to increase the number of new entrepreneurs. This PPK provides coaching in the form of training, coaching, and mentoring to foster new entrepreneurs and those who have been running for several years to hone entrepreneurial attitudes, entrepreneurial abilities, and entrepreneurial aspirations by individuals. This study uses a qualitative method because it is suitable to be applied in the entrepreneurship development program for students and alumni. Qualitative research is used to find real phenomena during PPK. PPK carries out the mentoring process for coaching and mentoring using Design Thinking by mentors who are practitioners and academics who are competent in the innovation process. Students and alumni of PPK UNPAR get an improvement process in terms of entrepreneurial attitudes by increasing perceptions of business opportunities (*opportunity perceptions*) given by resource persons during training, as well as during coaching and mentoring. Improved business design that is more structured results in more creative and innovative products.

Keywords: Entrepreneurship Development Program, Technology-Based Entrepreneurship, *entrepreneurial attitudes, entrepreneurial abilities, entrepreneurial aspirations by individual.*

PENDAHULUAN

Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita menyatakan bahwa pada tahun 2018 tingkat kewirausahaan Indonesia masih rendah dibandingkan negara maju. Jumlah *entrepreneur* di negara maju rata-rata sebesar 14% dari total penduduk usia kerja, sementara di Indonesia hanya mencapai 3,1% (Antara, 2018). Pada tahun 2019, Indonesia pun hanya menduduki peringkat 94 dari 137 negara berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Index* / GEI serta Indonesia menduduki posisi ke-75 dengan *score* GEI 26.0. Meskipun GEI Indonesia berfluktuasi secara substansial dalam beberapa tahun terakhir, namun cenderung meningkat selama periode 2015 - 2019. Tabel 1 merupakan posisi GEI Indonesia jauh di bawah negara-negara lainnya bahkan negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand.

Tabel 1 The Global Entrepreneurship Index

Rank	Countries	Score GEI
1	United States	86.8
27	Singapore	52.4
43	Malaysia	40.1
48	Brunei Darussalam	36.5
54	Thailand	33.5
75	Indonesia	26.0

Rank, 2019

Acs et al. (2019) telah mendefinisikan kewirausahaan tingkat negara sebagai “interaksi dinamis yang tertanam secara kelembagaan antara *entrepreneurial attitudes*, *entrepreneurial abilities* dan *entrepreneurial aspirations by individuals*. Ketiga hal ini yang mendorong alokasi sumber daya melalui penciptaan dan pengoperasian usaha baru. *Entrepreneurial attitudes* merupakan sikap kewirausahaan

yang berkaitan dengan mengenali peluang, mengenal wirausahawan secara pribadi, menerima risiko yang terkait dengan permulaan usaha, dan memiliki keterampilan untuk meluncurkan usaha dengan sukses. Tabel 2 merupakan *Entrepreneurial Attitudes Sub-Index and Pillar Values* untuk peringkat pertama dan beberapa negara ASEAN. Aspek ini dipengaruhi oleh *opportunity perceptions*, *startup skills*, *risk acceptance*, dan aspek lainnya.

Tabel 2 Entrepreneurial Attitudes Sub-Index and Pillar Values for Countries, 2019

Rank	Countries	ATT	Opportunity Perceptions	Startup Skills	Risk Acceptance
1	United States	83.53	1.000	1.000	0.931
34	Malaysia	41.54	0.604	0.391	0.438
39	Singapore	38.44	0.502	0.035	0.812
50	Brunei Darussalam	35.25	0.451	0.210	0.415
63	Indonesia	32.34	0.348	0.318	0.237

Entrepreneurial abilities merupakan kemampuan kewirausahaan mengacu pada karakteristik pengusaha dan usaha. Tabel 3 merupakan *Entrepreneurial Abilities Sub-Index and Pillar Values* untuk peringkat pertama, kedua dan beberapa peringkat negara ASEAN. Aspek ini dipengaruhi oleh *opportunity startup*, *technology absorption*, *human capital*, dan aspek lainnya.

Tabel 3 Entrepreneurial Abilities Sub-Index and Pillar Values for Countries, 2019

Rank	Countries	ABT	Opportunity Startup	Technology Absorption	Human Capital
1	Denmark	90.14	1.000	1.000	1.000
2	United States	89.67	0.850	0.948	1.000
21	Singapore	58.14	1.000	0.727	1.000
44	Malaysia	39.21	0.553	0.123	0.577
54	Thailand	31.81	0.349	0.196	0.536
65	Indonesia	28.41	0.355	0.411	0.241

Entrepreneurial aspirations by individuals merupakan aspek kualitas *startup* dan usaha baru. Tabel 3 merupakan *Entrepreneurial Aspirations Sub-Index and Pillar Values* untuk peringkat pertama, kedua dan beberapa peringkat negara ASEAN. Aspek ini dipengaruhi oleh *product innovation*, *process innovation*,

high growth, dan beberapa aspek lainnya.

Tabel 4 Entrepreneurial Aspirations Sub-Index and Pillar Values for Countries, 2019

Rank	Countries	ASP	Product Innovation
1	Switzerland	88.61	0.752
2	United States	87.22	0.876
21	Singapore	60.48	0.634
45	Thailand	39.92	0.479
47	Malaysia	39.48	0.336
54	Brunei Darussalam	34.93	0.403
102	Indonesia	17.18	0.439

Salah satu penyebab rendahnya tingkat rendahnya GEI dan kewirausahaan yakni sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswa-nya untuk berkembang menjadi seorang *entrepreneur*. Status wirausahawan saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Berwirausaha dianggap sebuah profesi yang kurang menjanjikan, perlu waktu lama untuk bisa menjadi seorang yang sukses. Pola pikir masyarakat yang lebih tertarik mencari pekerjaan daripada berwirausaha, rendahnya kapasitas sumber daya manusia wirausahawan, regulasi yang belum mampu mengatasi permasalahan yang menghambat perkembangan dunia wirausaha, serta sulitnya mengakses permodalan merupakan faktor-faktor penghambat pertumbuhan wirausaha di Indonesia yang akhirnya menghambat perkembangan kewirausahaan di Indonesia (Muhammad, 2019). Program pengembangan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan perilaku kewirausahaan. Data Kementerian Koperasi menunjukkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tahun 2018 sebanyak 64,2 juta atau sebesar 99,99% dari jumlah pelaku usaha Indonesia. UMKM memiliki daya serap tenaga kerja sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari jumlah daya serap tenaga kerja usaha di Indonesia.

Kontribusi UMKM juga memiliki andil terhadap perekonomian nasional atau produk domestik bruto (PDB) sejumlah 61,1% di mana sisanya sebanyak 38,9%

oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya 0,01% atau sejumlah sebesar 5.550 dari jumlah pelaku usaha yang ada di Indonesia (Sasongko, 2020). Salah satu pemicu pertumbuhan UMKM yaitu dengan semakin banyaknya pihak baik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan swasta nasional maupun perguruan tinggi yang memberikan perhatian pada UMKM.

Usaha baru dapat memenuhi potensi melalui kerangka kewirausahaan, seperti pendidikan, pemerintah, sektor korporasi, sektor keuangan, penelitian dan pengembangan, infrastruktur, dan struktur pasar. Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) sebagai salah satu ekosistem kewirausahaan mendukung peningkatan jumlah wirausaha melalui program kewirausahaan dengan target mahasiswa dan juga alumni untuk meningkatkan minat dan bakat berwirausaha dalam bentuk pendidikan pendidikan dan motivasi. Sebagian besar Universitas Federal Nigeria mengalami ketidak mampuan dalam melaksanakan misi untuk menghasilkan lulusan wirausaha bahkan siswa penyandang cacat memiliki harga diri yang rendah ketika harus memulai bisnis (Dakung et al., 2017). Program pengembangan kewirausahaan mahasiswa yang komprehensif dan terstruktur memerlukan kerja sama antara pelaksana program dengan Ketua Program Studi, Dekan, dan Badan Kemahasiswaan dalam rangka mewujudkan kemandirian dan pengembangan usaha antara mahasiswa dan alumni (Widayati et al., 2019). UNPAR sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, turut ambil bagian dalam

memberikan kontribusi pelaku UMKM, melalui pendirian *Center of Excellence* (COE) *Small and Medium Enterprises and Development* (SMED) yang salah satu tujuannya adalah memfasilitasi pengembangan dan peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Selain pendirian COE SMED, pada dasarnya kontribusi UNPAR tercermin dari penyelenggaraan mata kuliah Kewirausahaan dan *Technopreneurship* di program studi Manajemen, Administrasi Bisnis, Teknik Industri, DIII Manajemen, dan beberapa prodi lainnya yang mulai mengadopsi; serta membentuk Inkubator Bisnis Teknologi (IBT) sebagai wadah untuk mengembangkan mahasiswa yang ingin memulai usaha secara profesional (Danil et al., 2019).

Faisal & Anthoni (2020) mengungkapkan bahwa motivasi mahasiswa dalam berwirausaha yaitu adanya perbaikan kondisi ekonomi. Motivasi yang dimiliki seorang wirausahawan akan membantu menahan persaingan yang negatif (Aqmal et al., 2020). Motivasi lain dari wirausaha yaitu untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan dalam berwirausaha dapat diraih jika seseorang berani beradaptasi pada suatu perubahan (Lestari & Djamilah, 2020). Gagasan Ikramullah et al. (2020) bahwa minat berwirausaha siswa akan semakin tinggi seiring dengan tingkat pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha yang dimiliki. Ustha (2018) mengemukakan minat kewirausahaan dipengaruhi oleh kebutuhan seseorang untuk berprestasi dan

sukses. Hal ini dapat dicapai melalui jalur profesional dengan upaya kerja keras. Teknik kombinasi sangat efektif dalam meningkatkan kinerja kewirausahaan. Karena teknik ini mengedepankan kejelasan dalam perencanaan, perumusan program kewirausahaan, dan pelaksanaan program-program tersebut secara efisien dan efektif (Fatkhurahman et al., 2018).

Putri (2017) menyatakan pengaruh dari pendidikan kewirausahaan yaitu investasi modal insani yang mempersiapkan mahasiswa untuk memulai bisnis baru dengan mengintegrasikan keterampilan, informasi dan pengalaman yang diperlukan untuk membangun dan memperluas suatu bisnis. Hal ini juga membantu untuk menjaga siswa tertarik untuk berwirausaha. Tujuan pendidikan kewirausahaan yaitu membentuk landasan akademis tentang konsep-konsep kewirausahaan serta membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausaha (Pramesti & Hendrik, 2021). Kurikulum secara keseluruhan di Indonesia perlu meningkatkan aspek *soft skills*. Lidwina (2019) menyatakan bahwa kurikulum Indonesia tidak mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah sehingga menyebabkan Indonesia memiliki jumlah wirausahawan yang rendah. Terlepas dari kenyataan bahwa sejumlah besar penelitian telah melihat berbagai elemen ciri kepribadian wirausaha dan inovasi, temuannya masih bervariasi dan tidak meyakinkan (Zali & Chaychian, 2017).

Program-program kewirausahaan dapat terlaksana dalam bentuk pelatihan bertema kewirausahaan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menempuh magang atau studi banding di perusahaan, dan memberikan fasilitas bisnis

kepada mahasiswa (Sholeh & Yusuf, 2020). Program kewirausahaan ini juga bisa dikatakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler karena merupakan kegiatan di luar mata pelajaran yang memiliki aspek praktis dan akademis. Bonesso et al. (2018) menjelaskan bahwa aspek praktis dari kegiatan ekstrakurikuler, yakni, mendorong pengembangan kemampuan yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Program pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan dengan membina para pelaku usaha yang berkualitas, baik dari segi mental, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dengan harapan dapat menumbuhkan kemandirian dalam berusaha dan berusaha (Diandra, 2019).

Kewirausahaan didukung dengan perkembangan teknologi. Teknologi yang semakin berkembang akan memudahkan para pelaku wirausaha untuk mendapatkan media pemasaran serta promosi melalui akses internet (Ambarwati & Sobari, 2020). Memanfaatkan media *online* dapat menjadi pelatihan yang perlu dilakukan seiring berkembangnya zaman, serta sumber daya manusia pun perlu beradaptasi dengan kondisi sekitar (Eliyani et al., 2021). Pendapat Toddopuli (2020) bahwa pembekalan kewirausahaan bagi mahasiswa harus didorong sejak awal sehingga dapat meningkatkan motivasi bagi mahasiswa untuk berwirausaha agar dapat tumbuh menjadi wirausaha yang tangguh dan sukses dalam menghadapi persaingan global.

KAJIAN TEORI

Kewirausahaan memiliki beberapa pengertian menurut peneliti terdahulu. Kewirausahaan adalah suatu proses kreatif dan dinamis yang dapat menghasilkan nilai

tambah pada segala sesuatu yang dihasilkan dengan kerja keras dan momen yang tepat dengan memperhitungkan uang penunjang, risiko fisik, dan sosial, serta akan memperoleh keuntungan berupa kepuasan finansial dan pribadi serta kemandirian (Ambarita et al., 2018). Pengertian lain kewirausahaan menurut Purwati et al. (2019) yaitu proses kreatifitas serta inovasi yang menghasilkan nilai tambah produk dan mendapatkan keuntungan serta memiliki resiko yang tinggi. Sedangkan definisi kewirausahaan menurut Maulana (2018) merupakan sifat kepribadian yang dapat diajarkan dan dipelajari. Seseorang yang berjiwa wirausaha memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausaha, namun hal ini tidak menjamin mereka akan menjadi wirausaha. Lestari & Djamilah (2020) mengungkapkan wirausaha yaitu seseorang yang mengerahkan segala sumber daya serta upaya mengenali produk, menentukan cara produksi dan pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan demi menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi.

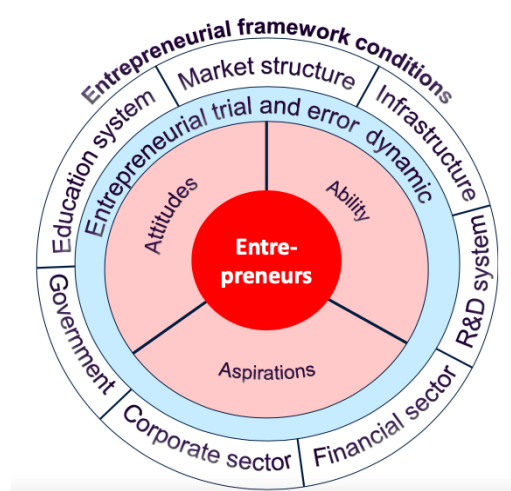
Supeni & Efendi (2018) berpendapat bahwa komunikasi serta penguasaan manajerial merupakan hal yang harus dimiliki seorang wirausahawan serta memiliki keahlian dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan untuk mendapat kehidupan yang lebih layak (Fini et al., 2019).

Pembentukan wirausahawan merupakan alternatif pemecahan persoalan kemasyarakatan kreatif dan inovatif seperti kemiskinan, pengangguran kaum muda, dan ketidakadilan sosial. Wirausahawan mulai berkembang tidak hanya dengan imitasi, tetapi melalui tiga spektrum tahapan, yaitu penemuan, inovasi, dan imitasi (Marti'ah, 2017). Evalina & Lubis (2021) menyatakan

bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi secara positif oleh beberapa elemen internal dan eksternal. Karakteristik individu antara lain dukungan suami/keluarga, pelatihan, semangat berwirausaha, dan keinginan untuk sukses. Pengaruh eksternal dipengaruhi oleh maraknya bisnis pendukung, dukungan komunitas, dan perluasan *e-commerce*. Selanjutnya, sikap fleksibel kewirausahaan merupakan perilaku kewirausahaan yang memiliki dampak menguntungkan pada kinerja bisnis. Maresch et al. (2016) menjelaskan tentang banyaknya macam faktor kontekstual di Universitas, program pendidikan kewirausahaan merupakan suatu program penting dalam mendorong kegiatan kewirausahaan pada siswa untuk mengembangkan semangat berwirausaha mereka.

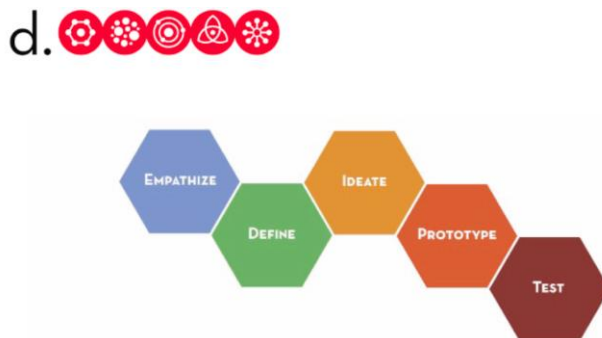
Tingkat UMKM di Indonesia juga berhubungan positif dengan tingkat kewirausahaan. Universitas sebagai pendidikan tinggi tentunya dapat memiliki pengaruh positif terhadap kemajuan suatu negara. Shah & Soomro (2017) mengemukakan pentingnya kewirausahaan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi membuat sebagian besar perguruan tinggi dan Universitas memberikan penawaran program kewirausahaan dengan tujuan memberikan pendidikan dan pembelajaran mengenai kewirausahaan. Etzkowitz (2016) berpendapat bahwa universitas adalah pemimpin dalam inovasi, memiliki ikatan yang kuat dengan bisnis regional dan pemerintah, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi regional dan nasional. Universitas sebagai *education system* merupakan bagian dari konfigurasi ekosistem wirausaha dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Konfigurasi Ekosistem Wirausaha



Sumber : (Acs et al., 2019)

Entrepreneurial attitudes merupakan sikap kewirausahaan yang berkaitan dengan mengenali peluang, mengenal wirausahawan secara pribadi, menerima risiko yang terkait dengan permulaan usaha, dan memiliki keterampilan untuk meluncurkan usaha dengan sukses. Aspek ini dipengaruhi oleh *opportunity perceptions*, *startup skills*, *risk acceptance*, dan aspek lainnya. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan pada PPK ini yaitu *basic program entrepreneur development* dengan cara memberikan *training*, *coaching*, dan *mentoring* mengenai *Design Thinking* Stanford. Metode *design thinking* merupakan perpaduan antara kebutuhan konsumen dengan kemampuan teknologi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan serta mendukung keberhasilan sebuah usaha (Firli et al., 2021). *Design Thinking* yang diadopsi pada program ini berasal dari Stanford University yang memiliki lima tahapan yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 Tahapan *Design Thinking*

Kewirausahaan mengutamakan peluang teknologi yang dapat menyebabkan beberapa hal diantaranya kesuksesan perusahaan, keterkaitan kewirausahaan, dan pengambilan risiko investasi dalam produk dan pengembangan teknologi (Schaper, 2016). *Technopreneurs* dan bisnis digital terkait erat. Frase “*technology*” dan “*entrepreneurship*” digabungkan untuk membentuk istilah “*technopreneurship*.” Sedangkan *technopreneur* merupakan bagian dari evolusi *entrepreneur*, menyajikan gambaran kewirausahaan melalui inovasi berbasis teknologi. *Technopreneurship* berpusat pada pemanfaatan teknologi sebagai instrumen kewirausahaan, seperti lahirnya perusahaan sistem keamanan, bisnis aplikasi internet dan lain sebagainya (Nuranti, 2021). Sakti & Prasetyo (2018) berpendapat bahwa pembentukan kewirausahaan dalam konsep *technopreneurship* bertitik tolak menolak hadirnya penemuan dan inovasi teknologi. Memahami teknologi dalam konteks ini tidak harus berarti teknologi tinggi, dan tidak selalu harus berarti teknis. Penerapan pengetahuan pada pekerjaan manusia (*human work*) adalah satu-satunya definisi teknologi. *Technopreneurship* juga diartikan Suhartini et al. (2021) sebagai proses memulai perusahaan baru yang menggunakan teknologi sebagai pondasinya, dengan tujuan memposisikan teknologi sebagai salah satu aspek yang dapat membantu pertumbuhan

ekonomi negara melalui inovasi dan strategi yang tepat.

Aktivitas pengalaman memungkinkan untuk pengembangan kompetensi tertentu. Watson et al. (2018) mempertanyakan apakah kompetensi ini dapat diterapkan untuk usaha kewirausahaan masa depan, dengan alasan bahwa kompetensi yang diperoleh selama kompetisi lebih cocok untuk mempersiapkan kompetisi masa depan, atau “kompetensi kompetensi,” daripada *start-up*. Alih-alih perencanaan perusahaan yang statis untuk upaya masa depan, kompetisi bisnis harus fokus pada pembelajaran melalui tindakan (Watson & McGowan, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan menggunakan deskripsi kontekstual dan rujukan langsung dari subjek penelitian atau partisipan. Johnson & Christensen dalam Gumilang (2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mempelajari keluasan dan kedalaman suatu fenomena untuk mengungkap secara lebih kaya dan lebih bermakna tentang suatu fenomena yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif ini sesuai untuk diaplikasikan dalam program pengembangan kewirausahaan mahasiswa dan alumni karena secara esensi, penelitian kualitatif menemukan fenomena-fenomena yang riil. Eksplorasi dilakukan guna mengetahui fenomena yang muncul sehingga dapat kemudian ditelaah lebih lanjut. Objek penelitian ini adalah mahasiswa dan alumni Program Studi Diploma 3 Manajemen Perusahaan Universitas Katolik Parahyangan yang mengikuti Program

Pengembangan Kewirausahaan (PPK) Berbasis Teknologi Mahasiswa dan Alumni tahun 2019 dimana terdapat 40 orang mahasiswa dan 3 orang alumni yang aktif mengikuti PPK ini. Menurut Sugiyono (2018:213) terdapat dua jenis pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder merupakan hal yang sangat penting untuk menemukan dan mengeksplorasi fenomena-fenomena yang ditemukan.

a. Data Primer

- 1) Observasi Kualitatif; Johnson & Christensen dalam Gumilang (2016) menyatakan bahwa observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan menggali atau mengeksplorasi suatu makna. Saat proses observasi, para peneliti melakukan pencatatan baik saat observasi melalui *coaching* dan *mentoring* juga saat sesudah observasi terhadap fenomena-fenomena penting pada subjek penelitian yang mengikuti PPK terutama dari segi sikap/perilaku mahasiswa dan alumni selaku subjek penelitian.
- 2) Wawancara; Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in-depth interview* yang bertujuan mendapatkan informasi yang mendalam tentang makna pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, persepsi, motivasi, keyakinan, dan lain sebagainya (Gumilang, 2016) seperti sikap, keyakinan, serta motivasi para mahasiswa dan alumni program pengembangan kewirausahaan mengikuti PPK ini.

- b. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer. Penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan dengan cara membaca buku, jurnal, artikel, dan data dari internet yang berkaitan dengan kewirausahaan berbasis teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa dan alumni yang secara aktif mengikuti Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) berbasis teknologi UNPAR berjumlah 41 orang, dimana 60,9% perempuan dan 39,1% laki-laki. Rentan usia mahasiswa dan alumni partisipan PPK yaitu 18 tahun sampai dengan 27 tahun, mayoritas berusia 20 tahun sebanyak 37,2% dan 21 tahun sebanyak 37,2% yang merupakan mahasiswa semester 4 (empat) atau 5 (lima) pada tahun pembelajaran 2019/2020. Pada awalnya hanya 13,9% saja yang telah merupakan wirausahawan (*entrepreneur*) dimana separuhnya baru merintis kurang dari 1 (satu) tahun dan selebihnya belum memiliki usaha apapun. Modal menjadi wirausahawan partisipan PPK ini berasal dari mayoritas berasal dari dana pribadi (sebesar 68,68%), dari orang tua (sebesar 14,3%), pinjaman bank (sebesar 10,4%), dan sisanya berasal dari bekerja serta rekan bisnis (sebesar 6,5%) dengan *initial capital* rata-rata yaitu Rp 1.000.000,-. Wirausaha partisipan PPK termasuk kategori wirausaha mikro dan kecil. Tahapan pada PPK terbagi menjadi beberapa bagian dalam beberapa tahun. Tahapan yang dilakukan pada tahun 2019 yaitu menganalisis permasalahan mahasiswa dan alumni PPK serta memberikan *basic program in entrepreneurship* guna untuk

meningkatkan *entrepreneurial attitudes*, *entrepreneurial abilities* dan *entrepreneurial aspirations by individuals* dengan fokus pada *soft skills entrepreneur development program* serta *lean business model canvas* yang diawali dengan proses pelatihan, *coaching* dan *mentoring* mengenai tahapan *design thinking* menggunakan metode Stanford. Pelatihan merupakan sesi pembekalan materi bagi para partisipan berupa *mentoring* dan *coaching* oleh praktisi tersertifikasi. Para partisipan menerapkan materi yang dipaparkan para *trainer* dan narasumber praktisi pada sesi pelatihan dengan didampingi oleh para mentor yang menguasai bidangnya. Dalam proses *Coaching*, masing-masing partisipan menjawab serangkaian pertanyaan mendasar yang diajukan oleh para *Coach* yang berupaya menggali potensi terbaik dalam pengembangan alternatif bidang kewirausahaannya. Tahapan PPK berbasis teknologi UNPAR dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3 Tahapan Program Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Teknologi Mahasiswa dan Alumni Universitas Katolik Parahyangan

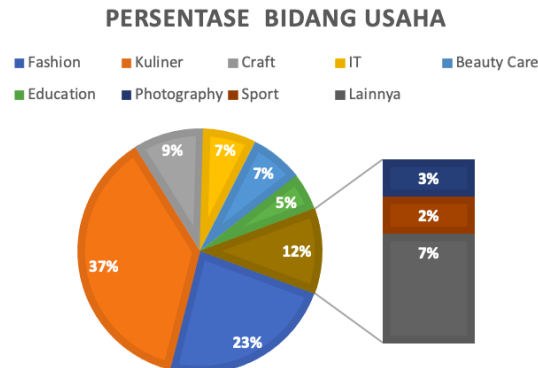


Sumber : (Danil et al., 2019)

Bidang usaha partisipan terbagi menjadi beberapa sektor antara lain; kuliner atau *food & beverage* dengan persentase mayoritas yaitu 37,2%; *fashion* 23,3%; *craft* 9,3%; IT dan *beauty care* masing-

masing senilai 7%; dan *education* 4,9%; *photography* dan *sport* masing-masing 2,3%; sektor lainnya 12% seperti sektor jasa titip, cuci mobil, dan lain sebagainya. Mahasiswa dan alumni memang lebih memilih usaha kuliner atau fesyen karena merupakan usaha yang sesuai dengan kebutuhan pokok masyarakat (kebutuhan primer) serta dengan dukungan teknologi *YouTube* untuk inovasi produk dan proses usaha. Salah satu partisipan menyatakan bahwa inspirasi produknya dari video media sosial lalu dengan adanya proses *training*, *coaching* dan *mentoring* menjadi termotivasi untuk meningkatkan inovasi produk sehingga memiliki diferensiasi dengan produk yang telah ada. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 yang menjelaskan bidang usaha mahasiswa dan alumni sebagai partisipan PPK UNPAR.

Gambar 4 Bidang Usaha Mahasiswa dan Alumni PPK UNPAR



Kelley & Brown dalam Lazuardi & Sukoco (2019) mengemukakan bahwa *Design Thinking* dapat digunakan untuk proses inovasi dimana terdapat 5 (lima) tahap untuk memungkinkan penggunaannya memperoleh produk yang inovatif yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Pada PPK dilakukan pendampingan *Design Thinking* dilakukan oleh mentor yang merupakan praktisi dan akademisi yang kompeten pada proses inovasi. Proses ini dilakukan selama kurang lebih 6 (enam) minggu untuk ke-5 tahap *Design Thinking*.

a) *Empathize* ; partisipan melakukan proses untuk memperoleh pemahaman empatik mengenai suatu permasalahan yang dicoba untuk dipecahkan. Permasalahan untuk membuka usaha dengan produk inovatif merupakan permasalahan yang mayoritas ingin dipecahkan oleh calon wirausaha. Proses yang dilakukan mahasiswa maupun alumni selain dengan menyebarkan kuesioner serta *depth in interview* kepada calon konsumen perihal kebutuhan dan keinginan mereka akan suatu produk b) *Define* ; proses *empathize* dibuatkan *point of view* sehingga penjabaran hasil empatik dari pengamatan terhadap konsumen menjadi lebih detail dan dapat dapat menentukan masalah inti yang akan dipecahkan secara kreatif dan inovatif melalui ide-ide. c) *Ideate* ; menentukan alternatif-alternatif terbaik untuk memecahkan permasalahan pada tahap *define*. Salah satu yang menarik dari proses *ideate* yaitu perbedaan alternatif ide pemecahan masalah sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan *Design Thinking*. Banyak yang merasa ide awalnya sudah sangat baik namun belum tentu memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhan konsumen. d) *Prototype* : pemecahan masalah diimplementasikan melalui *prototype*, secara bertahap dan kemungkinan terjadi perbaikan dan pemeriksaan ulang hingga *prototype* sesuai berdasarkan kebutuhan pengguna. e) *Test* : proses terakhir *Design thinking* ini yaitu melakukan pengujian *prototype* terhadap pengguna. Hal ini memungkinkan untuk penyusunan ulang atau perbaikan *prototype*, namun hal terpenting dari tahap ini adalah wirausahawan akan mendapatkan *feedback* dari para pengguna akan suatu produk.

PPK mahasiswa dan alumni juga berupaya menumbuhkan kewirausahaan melalui inovasi berbasis teknologi melalui

pemrograman usaha melalui SIAPIK, penggunaan media sosial yang kreatif dan inovatif hingga proses operasional usaha.

Melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur pada PPK ini, partisipan mengimplementasikan materi yang dibekali sehingga beberapa perubahan telah dirasakan benefitnya, sebagai berikut:

1. Partisipan memperoleh pengalaman dalam mendesain suatu usaha secara lebih terencana dan terstruktur. Mayoritas partisipan PPK awalnya tabu mendesain suatu bisnis, namun dengan adanya PPK melalui modul *Design Thinking* mereka mendapat kesempatan untuk mempelajari sikap dan perilaku konsumen dengan mengetahui kebutuhan konsumen akan suatu produk melalui tahap *empathize* dan membuat *Point of View* dari hasil *empathize* tersebut. Mahasiswa dan alumni partisipan PPK selanjutnya telah dapat membuat perencanaan mengenai tahap *Ideate* yang merupakan hasil dari tahapan sebelumnya, yang menarik adalah banyak ide awal partisipan yang berubah drastis dengan ide setelah melakukan tahap *empathize* dan *define*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum ada program PPK ini, mayoritas partisipan akan langsung menjual produk tanpa *prototype* dan *test* yang menyebabkan konsumen jarang yang melakukan pembelian ulang. Testimoni pada tahap tes *prototype* membuat ide usaha semakin kreatif dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan konsumen. Pengelolaan aktivitas pemasaran dan operasional difokuskan untuk dirancang sesuai konsep *Design Thinking* yang lebih *human oriented* untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pada target pasar yang dibidik dengan strategi yang

lebih kreatif dan inovatif. Saat diperhitungkan ulang, cara ini mendukung partisipan untuk mempersiapkan usahanya agar alokasi sumberdaya, perhitungan margin dan profit menjadi lebih efektif dan efisien.

2. PPK mahasiswa dan alumni UNPAR meningkatkan *entrepreneurial attitudes* dengan peningkatan persepsi mengenai peluang usaha (*opportunity perceptions*) yang diberikan para narasumber saat *training*, juga saat pelaksanaan *coaching* dan *mentoring*. *Mindset* sebagai seorang wirausaha terbentuk secara positif sebagai seseorang yang dapat menangkap peluang sesuai kebutuhan konsumen serta memiliki pemikiran kritis dalam membuka atau menjalankan suatu usaha.
3. Partisipan masih perlu meningkatkan *startup skills* selama beberapa waktu mengingat PPK hanya dilakukan selama 6 (enam) bulan. Meski *risk acceptance* dapat meningkat dengan persiapan yang terstruktur, akan tetapi *Entrepreneurial abilities* tidak meningkat secara signifikan dari segi *human capital* karena usaha yang dilakukan oleh partisipan merupakan usaha mikro dan kecil dimana mayoritas dilakukan sendiri oleh partisipan dan belum merekrut pegawai. Namun demikian, untuk segi *technology absorption* telah terjadi peningkatan dengan adanya penerapan teknologi pemasaran di media sosial, SIAPIK untuk pencatatan keuangan dan desain operasi. Aspek *entrepreneurial aspirations by individuals* pada PPK meningkat dengan adanya *product innovation* terutama dengan adanya materi *Design Thinking* serta pendampingan dengan metode *coaching* dan *mentoring*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dan alumni sebagai partisipan pada Program Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Teknologi telah mendapatkan kesempatan positif untuk pendampingan dalam pengembangan merasakan benefit sebagai berikut:

1. Partisipan memahami dan mampu mengimplementasikan tahapan pada *Design Thinking* dan merasakan manfaat dalam proses merancang usahanya.
2. Partisipan menunjukkan adanya peningkatan dalam hal *entrepreneurial attitudes*, *tehnology absorption* dan *entrepreneurial aspiration*.
3. *Entrepreneurial abilities* belum menunjukkan perubahan yang signifikan karena terbatasnya waktu durasi pendampingan

Dengan demikian, disarankan agar selain melakukan evaluasi untuk perbaikan kurikulum PPK, juga perlu dipertimbangkan untuk merancang program pendukung sebagai program lanjutan untuk memonitor perkembangan usaha para partisipan.

REFERENSI

- Acs, Z., Szerb, L., & Autio, E. 2019. The global entrepreneurship index. In Global Entrepreneurship and Development Index 2019. *The Global Entrepreneurship and Development Institute*.
- Ambarita, I., Sihombing, A., & Buaton, R. 2018. Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa dan Alumni Guna Era

- Digital. *METHOMIKA: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 2(2), 109–115.
- Ambarwati, A., & Sobari, I. S. 2020. Membangun Jiwa Kewirausahaan Di Era Milenial Bagi Mahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140–144.
- Antara. 2018. Enggartiasto Lukita: Tingkat Kewirausahaan RI di Bawah Malaysia (K.Setiawan(ed.)).<https://bisnis.tempo.co/read/1137635/enggartiasto-lukita-tingkat-kewirausahaan-ri-di-bawah-malaysia>.
- Aqmala, D., Putra, F. I. F. S., & Suseno, R. A. (2020). Faktor-faktor yang Membentuk Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Dian Nuswantoro. *Dayasaing: Jurnal Manajemen Sumber Daya*, 22(1), 60–70.
- Bonesso, S., Gerli, F., Pizzi, C., & Cortellazzo, L. 2018. Students' entrepreneurial intentions: The role of prior learning experiences and emotional, social, and cognitive competencies. *Journal of Small Business Management*, 56, 215–242.
- Dakung, R. J., Orobias, L., Munene, J. C., & Balunywa, W. 2017. The role of entrepreneurship education in shaping entrepreneurial action of disabled students in Nigeria. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 29(4), 293–311.
- Danil, L., Iskandarsyah, T., Septina, N., Widyarini, M., & Pattiwael, J. F. I. 2019. Program pengembangan kewirausahaan berbasis teknologi dan laboratorium kewirausahaan mahasiswa dan alumni Program Studi DIII Manajemen Perusahaan Universitas Katolik Parahyangan. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*.
- Diandra, D. 2019. Program pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan pelaku usaha sosial yang kompetitif. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 1340–1347.
- Eliyani, C., Kharisma, R., Amirudin, A., Mogi, A., Zulkarnain, I., & Farida, S. I. 2021. Pelatihan Menjadi Wirausaha Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Memanfaatkan Media Online di Babakan, Kota Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 2(1), 46–56.
- Etzkowitz, H. 2016. *The Entrepreneurial University: Vision and Metrics. Industry and Higher Education*, 30(2), 83–97.
- Evalina, E., & Lubis, F. M. 2021. Pengembangan Sdm Dan Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Ti Sebagai Upaya Mendukung Pengembangan Peserta Didik Pkbn 21 Tebet. *JURNAL ABDIMAS PLJ*, 1(1), 44–50.
- Faisal, R., & Anthoni, L. 2020. Determinan Keberhasilan Wirausaha Mahasiswa di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(1), 115–132.
- Fatkhurahman, Suroto, B., & Hadiyati. 2018. Wirausaha Muda Terdidik: Masalah Dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 102–109.
- Fini, R., Marzocchi, G. L., & Sobrero, M. 2019. The Foundation of Entrepreneurial Intention. *International Journal of Entrepreneurship and Regional Development*, 3(2).
- Firli, O. M., Sukoco, I., & Muftiadi, A. 2021. Penerapan Design Thinking Dalam Inovasi Tempat Bertransaksi Jual Beli Barang Pada Toko Online Thrifter. Things. *Entrepreneur: Jurnal*

- Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 288–292.
- Gumilang, G. S. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Ikramullah, M., Aslinda, A., & Heriansah, H. 2020. Faktor Determinan Minat Berwirausaha Mahasiswa (Evaluasi Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Perikanan Dan Kelautan). *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 25(2), 59–75.
- Lazuardi, M. L., & Sukoco, I. 2019. Design Thinking David Kelley & Tim Brown: Otak Dibalik Penciptaan Aplikasi Gojek. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11.
- Lestari, N. A. A. U., & Djamilah, S. 2020. Solusi Peningkatan Minat Wirausaha Dan Pengurangan Hambatan Minat Wirausaha Mahasiswa. *Pragmatis*, 1(1), 1–6.
- Lidwina, A. 2019. Minim Keterampilan, Indonesia Sulit Cetak Pengusaha. <https://katadata.co.id/Ariayudhistira/Infografik/5e9a4e6b4b710/Minim-Keterampilan-Indonesia-Sulit-Cetak-Pengusaha>.
- Maresch, D., Harms, R., Kailer, N., & Wimmer-Wurm, B. 2016. The Impact of Entrepreneurship Education on The Entrepreneurial Intention of Students in Science and Engineering Versus Business Studies University Programs. *Technological Forecasting and Social Change*, 104, 172–179.
- Marti'ah, S. 2017. Kewirausahaan berbasis teknologi (technopreneurship) dalam perspektif ilmu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika*, 3(2), 75–82.
- Maulana, H. 2018. Pengembangan jiwa kewirausahaan: studi kasus terhadap mahasiswa yang berwirausaha di Yogyakarta. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 21–29.
- Muhammad, A. 2019. Problematika meningkatkan jumlah entrepreneur di Indonesia. <https://communication.binus.ac.id/2019/01/18/problematika-meningkatkan-jumlah-entrepreneur-di-indonesia/>
- Nuranti. 2021. Kewirausahaan berbasis Teknologi alias Technopreneurs. *LPKN*, 2(1).
- Pramesti, D., & Hendrik, M. 2021. Praktik Berwirausaha Secara Daring dalam Pembelajaran Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4605–4613.
- Purwati, A. A., Sihombing, M. D., & Lita, R. P. 2019. Analisa Faktor-Faktor Pembentuk Minat Wirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Kota Pekanbaru. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 4(2), 200–213.
- Putri, N. L. W. W. 2017. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 137–147.
- Sakti, A. B., & Prasetyo, A. 2018. Potensi peningkatan produktivitas kewirausahaan berbasis model penguatan teknopreneur pada hasil inovasi di Kota Magelang. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 3(1), 60–73.
- Sasongko, D. 2020. UMKM Bangkit Ekonomi Indonesia Terungkit. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit->

- Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html
- Schaper, M. (2016). *Making ecopreneurs: Developing sustainable entrepreneurship*. CRC Press.
- Shah, N., & Soomro, B. A. 2017. Investigating entrepreneurial intention among public sector university students of Pakistan. *Education+ Training*.
- Sholeh, M., & Yusuf, M. 2020. Dampak Positif Kegiatan Program Pengembangan Kewirausahaan sebagai Upaya Meningkatkan Daya Minat Kewirausahaan bagi Mahasiswa. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 132–138.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhartini, S., Sudianto, A., Gunawan, I., Permana, B. A. C., Ahmadi, H., Fathurrahman, I., Wijaya, L. K., Wasil, M., & Nurhidayati, N. (2021). Pembinaan kewirausahaan berbasis teknologi untuk mengembangkan jiwa Technopreneurship. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Supeni, R. E., & Efendi, M. 2018. Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Jember. *UNEJ E-Proceeding*, 449–463.
- Toddopuli, A. 2020. Pengembangan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa dan Alumni. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1).
- Ustha, E. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Wirausaha di Pekanbaru”(Studi Kasus Pada Empat Universitas Di Pekanbaru). *TANSIQ: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Watson, K., & McGowan, P. 2019. Rethinking Competition-Based Entrepreneurship Education in Higher Education Institutions: Towards An Effectuation-Informed Coopetition Model. *Education+ Training*.
- Watson, K., McGowan, P., & Cunningham, J. A. 2018. An exploration of the Business Plan Competition as a methodology for effective nascent entrepreneurial learning. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Widayati, E., Yunaz, H., Rambe, T., Siregar, B. W., Fauzi, A., & Romli, R. 2019. Pengembangan kewirausahaan dengan menciptakan wirausaha baru dan mandiri. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 6(2).
- Zali, M. R., & Chaychian, A. S. 2017. Business startup in Iran: entrepreneurial skills, personality, and motivation of Iranian nascent entrepreneurs. In *Iranian Entrepreneurship* (pp. 55–71). Springer.